



Analisis Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila Terhadap Karakter Kemandirian Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar

Adina Putri Pratiwi¹, Naili Rofiqoh²

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UNISNU Jepara
E-mail: 211330000759@unisnu.ac.id

² Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, UNISNU Jepara
E-mail: naili_rofiqoh@unisnu.ac.id

Abstract. *Character education is an important aspect in the world of education, especially at the elementary school level as the foundation for shaping children's personalities. One of the characters that needs to be developed early on is independence, so that students are able to face challenges and solve problems responsibly. This study aims to examine the role of Pancasila Education in building independent character in fifth-grade students at SDN 1 Kecapi. The study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were obtained through observation, interviews, and questionnaires to obtain a comprehensive picture of the implementation of learning. The results of the study indicate that Pancasila education has been implemented well, as evidenced by the planning of teaching tools that integrate the values of independence, active and collaborative learning, and the application of the Project-Based Learning (PjBL) model. Through this approach, students have become more critical, brave in expressing their opinions, responsible, and able to work together. The findings from observations and questionnaires also show that students are able to manage their time, complete tasks independently, and have intrinsic motivation to seek additional information. The results of the study show that the application of Pancasila Education through the PjBL model is effective in shaping students' independence. This study emphasizes the importance of the role of teachers and the school environment in designing sustainable learning strategies that support the overall strengthening of students' character.*

Keywords : *Pancasila Education; Independence; Project-Based Learning; Student Character*

Abstrak. *Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan, terutama pada jenjang sekolah dasar sebagai fondasi pembentukan kepribadian anak. Salah satu karakter yang perlu dikembangkan sejak dini adalah kemandirian, sehingga siswa mampu menghadapi tantangan dan menyelesaikan permasalahan dengan penuh tanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah peran pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membangun karakter mandiri pada siswa kelas V SDN 1 Kecapi. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan angket untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai implementasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila telah dilaksanakan dengan baik, ditandai dengan perencanaan perangkat ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai kemandirian, pelaksanaan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, serta penerapan model Project-Based Learning (PjBL). Melalui pendekatan tersebut, siswa menjadi lebih kritis, berani mengemukakan pendapat, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama. Temuan observasi dan angket juga menunjukkan bahwa siswa mampu mengatur waktu, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta memiliki motivasi intrinsik dalam mencari informasi tambahan. Hasil penelitian menunjukkan penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui model PjBL efektif dalam membentuk karakter kemandirian siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru dan lingkungan sekolah dalam merancang strategi pembelajaran berkelanjutan yang mendukung penguatan karakter peserta didik secara menyeluruh.*

Kata Kunci : *Pendidikan Pancasila; Kemandirian; Project-Based Learning; Karakter Siswa*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam kebijakan pendidikan Indonesia. Pemerintah mendorong integrasi nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum dan kegiatan sekolah sebagai upaya membentuk profil pelajar yang berkarakter, termasuk kemandirian, melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan implementasi Profil Pelajar Pancasila (Permendikbud, 2018). Upaya ini tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pembentukan sikap, nilai, dan keterampilan yang sejalan dengan budaya nasional. Pendidikan karakter diharapkan dapat melahirkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang tangguh, mampu menghadapi tantangan zaman, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Pada tingkat sekolah dasar, khususnya kelas V, fase perkembangan siswa berada pada tahap di mana mereka mulai dituntut untuk memiliki tanggung jawab belajar, keterampilan sosial, serta kemampuan mengambil keputusan secara mandiri (Ferdani et al., 2024). Periode ini juga merupakan masa transisi menuju jenjang pendidikan yang lebih kompleks, sehingga pembiasaan karakter mandiri perlu dikenalkan sejak dini agar dapat berkembang secara berkesinambungan. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak sekadar menyampaikan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran yang bersifat interaktif, kolaboratif, dan kontekstual.

Dengan demikian, strategi kegiatan belajar yang tepat menjadi kunci agar nilai-nilai Pancasila dapat diinternalisasi menjadi perilaku nyata. Melalui pendekatan yang kreatif dan inovatif, Kegiatan belajar di kelas tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik, tetapi juga ditujukan untuk membentuk karakter mandiri pada siswa. Hal ini dapat diwujudkan melalui berbagai model pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi kelompok, maupun aktivitas nyata yang mengaitkan siswa dengan lingkungan sosialnya. Dengan cara ini, pendidikan tidak sekadar menjadi proses transfer pengetahuan, tetapi juga sarana untuk membentuk generasi yang mandiri, bertanggung jawab, serta berakar kuat pada nilai-nilai Pancasila.

Pada tingkat sekolah dasar, khususnya kelas V, pembentukan karakter kemandirian menjadi aspek penting karena usia ini merupakan masa transisi di mana peserta didik mulai memperoleh tanggung jawab belajar dan sosial yang lebih besar. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak tidak hanya diharapkan menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga belajar mengendalikan emosi, mengatur waktu, serta membuat keputusan yang memengaruhi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Jika pada tahap sebelumnya anak lebih banyak bergantung pada arahan guru dan orang tua, maka pada tahap ini mereka mulai diarahkan untuk belajar mandiri, baik dalam menyelesaikan tugas, berinteraksi dengan teman sebaya, maupun dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki potensi besar sebagai wahana efektif untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian, terutama apabila strategi pembelajarannya dirancang secara eksplisit, sistematis, dan kontekstual. Hal ini dapat diwujudkan melalui pendekatan berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang memungkinkan siswa belajar dari aktivitas nyata, kegiatan kokurikuler yang memperluas ruang praktik kemandirian di luar kelas, serta keteladanan guru dalam menunjukkan perilaku mandiri. Menurut (Sutrisno et al., 2023) praktik di lapangan menunjukkan adanya variasi kemampuan sekolah dalam mengintegrasikan dan menerapkan strategi-strategi tersebut secara konsisten. Perbedaan ini sering kali dipengaruhi oleh faktor sumber daya sekolah, kesiapan guru, dukungan manajemen sekolah, serta keterlibatan orang tua. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter mandiri peserta didik sangat dipengaruhi oleh komitmen sekolah dalam menjalankan strategi pembelajaran secara berkelanjutan, bukan hanya sebagai program sesaat. Sekolah yang memiliki visi kuat terhadap pendidikan karakter cenderung lebih berhasil menumbuhkan kemandirian siswa melalui berbagai inovasi pembelajaran, sedangkan sekolah yang kurang konsisten sering menghadapi kendala dalam menanamkan nilai tersebut.

Penelitian dan kajian literatur terbaru juga menekankan perlunya analisis strategi pembelajaran yang lebih terfokus pada bagaimana nilai-nilai Pancasila dioperasionalisasikan menjadi perilaku kemandirian pada peserta didik (Roihana Putri & Qurotul, 2024). Beberapa studi menunjukkan hasil positif ketika strategi pembelajaran menggunakan pendekatan aktif, kontekstual,

serta keterlibatan keluarga dan komunitas, tetapi juga menyoroti hambatan seperti keterbatasan sumber daya, kompetensi guru, dan kurangnya integrasi antar kegiatan sekolah. Hal ini membuka celah penelitian mengenai strategi mana yang paling efektif untuk membentuk kemandirian pada siswa SD kelas V dalam konteks lokal yang berbeda (Rahmi et al., 2025). Sehingga strategi yang diperlukan harus bisa mencakup keseluruhan aspek.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini penting untuk menganalisis strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang diterapkan di SD dan sejauh mana strategi tersebut berdampak terhadap perkembangan karakter kemandirian peserta didik. Sugiati, (2019) Hasil analisis diharapkan memberikan rekomendasi Bermanfaat secara operasional bagi guru dan pihak sekolah untuk merancang pembelajaran yang lebih efektif dalam membentuk karakter kemandirian sesuai tuntutan kurikulum dan kebijakan pendidikan karakter saat ini (Munawir & Lailiyah, 2025). Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tidak hanya terhadap pengembangan teori pendidikan, tetapi juga memberikan manfaat langsung dalam penerapan pembelajaran di sekolah dasar.

Penelitian oleh Irfana et al., (2022) menunjukkan bahwa pembentukan karakter mandiri dilakukan melalui tiga tahap, yaitu perencanaan pembelajaran yang memuat nilai-nilai kemandirian, pelaksanaan pembelajaran dengan teknik pembiasaan, pemberian peringatan dan larangan, serta keteladanan guru yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam perilaku sehari-hari. Temuan ini menegaskan bahwa proses pembentukan kemandirian peserta didik tidak hanya membutuhkan strategi yang sistematis, tetapi juga konsistensi guru dalam memberikan teladan positif.

Berdasarkan wawancara dengan guru dan kepala sekolah di SDN 1 Kecapi, diperoleh informasi bahwa masih banyak siswa kelas V yang kurang menunjukkan sikap mandiri dalam proses belajar maupun aktivitas sehari-hari. Beberapa permasalahan yang menonjol antara lain siswa belum mampu mengerjakan tugas tanpa bimbingan intensif dari guru, kurang memiliki inisiatif dalam memecahkan masalah sederhana, serta cenderung bergantung pada teman atau guru dalam mengambil keputusan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa aspek kognitif siswa mungkin berkembang, tetapi aspek afektif dan keterampilan sosial yang terkait dengan kemandirian belum optimal.

Guru juga mengungkapkan bahwa meskipun materi Pendidikan Pancasila sudah memuat nilai-nilai kemandirian, implementasinya dalam praktik pembelajaran masih belum maksimal. Salah satu penyebabnya adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang membuat guru lebih fokus pada pencapaian target kurikulum dibandingkan dengan penguatan karakter. Selain itu, metode pembelajaran yang cenderung konvensional masih mendominasi, di mana guru berperan sebagai satu-satunya sumber informasi utama dan siswa lebih banyak menjadi penerima pasif. Situasi ini menghambat kesempatan siswa untuk bereksplorasi, mengambil inisiatif, dan berlatih mengambil keputusan secara mandiri. Kekurangan variasi dalam strategi pembelajaran juga menjadi faktor yang menyebabkan keterampilan kemandirian siswa kurang terasah secara optimal.

Sementara itu, kepala sekolah menambahkan bahwa faktor lingkungan sekolah dan dukungan keluarga, khususnya orang tua, turut memengaruhi pembentukan karakter mandiri siswa. Dalam praktiknya, keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak di rumah masih sangat minim. Anak-anak yang seharusnya, pada usia 11 tahun, sudah memiliki tanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah maupun kewajiban rumah tangga, ternyata masih menunjukkan ketergantungan tinggi pada orang tua atau bahkan pengasuh. Hal ini disebabkan kurangnya perhatian, pendampingan, dan pembiasaan dari pihak keluarga untuk menanamkan tanggung jawab serta kemandirian sejak dini (Asyam et al., 2025).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pendidikan karakter sebagai fondasi dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian kuat, khususnya karakter kemandirian. Di tengah perkembangan zaman yang semakin kompleks, siswa sekolah dasar dituntut untuk mampu berpikir kritis, bertanggung jawab, serta memiliki inisiatif dalam menghadapi berbagai permasalahan. Penelitian mengenai peran pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membangun kemandirian menjadi relevan, karena mata

pelajaran ini secara langsung berkaitan dengan penanaman nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan mengkaji implementasi model Project-Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, penelitian ini memberikan gambaran konkret mengenai strategi pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan keterampilan sosial, motivasi internal, dan karakter mandiri siswa. Hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik, sehingga mampu melahirkan generasi yang siap menghadapi tantangan di masa depan.

Kondisi tersebut menegaskan bahwa pembentukan karakter mandiri siswa tidak hanya dapat dibebankan pada pihak sekolah, tetapi juga memerlukan kolaborasi yang kuat dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Jika guru berperan sebagai fasilitator di sekolah, maka orang tua seharusnya melanjutkan proses pembiasaan kemandirian di rumah melalui pemberian tanggung jawab sederhana, pengawasan yang proporsional, serta teladan sikap yang konsisten. Dengan demikian, kelemahan yang terjadi dalam pembelajaran formal dapat dilengkapi oleh dukungan keluarga, sehingga pendidikan karakter kemandirian dapat berjalan lebih seimbang dan berkesinambungan.

Hasil penelitian terdahulu serta temuan di lapangan menunjukkan pentingnya analisis strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih efektif, inovatif, dan sesuai konteks agar mampu mengatasi berbagai kendala serta benar-benar mendukung terbentuknya karakter mandiri pada siswa kelas V sekolah dasar menjadi fokus utama penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama agar lebih operasional, yaitu: bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dirancang untuk menanamkan nilai kemandirian pada siswa kelas V SDN 1 Kecapi, bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model Project-Based Learning (PjBL) diterapkan dalam membentuk karakter mandiri, serta bagaimana hasil penerapan pembelajaran tersebut berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian siswa. Rumusan ini dipilih untuk memberikan arah penelitian yang lebih jelas, terukur, dan sesuai dengan tujuan kajian, sehingga dapat menggambarkan secara komprehensif peran pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membangun karakter mandiri peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Kecapi, Jepara, dengan subjek siswa kelas V. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter mandiri peserta didik, melalui proses deskripsi, interpretasi, serta analisis hubungan sebab-akibat dari berbagai fenomena yang muncul di lapangan (Moleong, 2017).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus yang bertujuan menganalisis fakta, gejala, dan peristiwa secara alami sesuai dengan konteks ruang, waktu, dan lingkungan. Melalui pendekatan ini, penelitian diarahkan untuk memperoleh gambaran empiris yang komprehensif dan terperinci mengenai pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter mandiri siswa kelas V (Mujahidin, 2019).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi, yakni melalui observasi aktivitas belajar siswa di kelas, wawancara dengan guru kelas serta kepala sekolah, dan studi dokumentasi. Proses ini dilaksanakan melalui tahapan pendahuluan, verifikasi data, hingga penarikan Kesimpulan (Mujahidin, 2019). Data yang diperoleh bersifat deskriptif, berupa uraian kata-kata maupun gambaran objek penelitian, yang bersumber dari siswa kelas V serta guru yang memahami dan mengamati aktivitas keseharian subjek.

Tabel 1. Indikator Penelitian

Fokus penelitian	Indikator yang diteliti
Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa	Pemahaman konsep pembelajaran pendidikan pancasila
	Perencanaan pembelajaran pendidikan pancasila
	Pelaksanaan pembelajaran pendidikan pancasila

Pengumpulan data merupakan tahap penting dalam penelitian, karena peneliti harus memastikan data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan teknik triangulasi, yakni dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini menggambarkan peran pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter mandiri pada siswa kelas V.

Tabel 2. Analisis Hasil Observasi Siswa

No	Pernyataan	Kesimpulan Analisis
1	Siswa memahami karakter mandiri	Sebagian besar siswa memahami arti kemandirian, namun masih ada yang perlu bimbingan dalam penerapannya.
2	Siswa melaksanakan kegiatan pembiasaan yang diberikan oleh guru	Kegiatan pembiasaan berjalan cukup baik, meskipun belum konsisten dilakukan oleh semua siswa.
3	Siswa bersikap dan berperilaku mandiri	Beberapa siswa sudah mampu bersikap mandiri, tetapi sebagian masih bergantung pada bantuan guru atau teman.
4	Adanya faktor penghambat dalam pembentukan karakter mandiri siswa	Faktor penghambat meliputi kurangnya motivasi siswa, pengaruh lingkungan, serta keterbatasan waktu pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 1 Kecapi, sebagian siswa kelas V sudah memahami makna kemandirian dan mulai menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari, seperti melaksanakan piket kelas, menyiapkan perlengkapan belajar, dan menyelesaikan tugas tepat waktu. Namun, penerapan tersebut belum merata karena masih ada siswa yang hanya melakukannya ketika diarahkan guru. Dari sisi sikap dan perilaku, beberapa siswa mampu mengambil keputusan sendiri dan menyelesaikan masalah sederhana, tetapi sebagian lainnya masih bergantung pada bantuan guru atau teman. Hambatan utama dalam pembentukan karakter mandiri meliputi rendahnya motivasi internal, kebiasaan bergantung pada orang lain, kurangnya dukungan orang tua di rumah, serta keterbatasan waktu pembelajaran Pendidikan Pancasila yang mengurangi konsistensi penguatan nilai kemandirian.

Tabel 3. Analisis Hasil Observasi Guru

No	Pernyataan	Kesimpulan Analisis
1	Guru memberikan pemahaman mengenai karakter mandiri melalui pembelajaran pendidikan	Guru menjelaskan nilai kemandirian dengan mengaitkan materi Pendidikan Pancasila pada situasi nyata yang dekat

	pancasila	dengan kehidupan siswa, sehingga siswa dapat memahami konsep tersebut secara kontekstual.
2	Guru berupaya menerapkan karakter mandiri kepada siswa melalui pembelajaran pendidikan pancasila	Penerapan dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, pemberian tanggung jawab, serta mengajak siswa aktif dalam diskusi dan kerja kelompok untuk melatih kemandirian berpikir dan bertindak.
3	Guru memberikan motivasi serta dukungan kepada siswa dalam pembentukan karakter mandiri siswa melalui pembelajaran pendidikan pancasila	Guru secara rutin memberikan dorongan, pujian, dan umpan balik positif agar siswa percaya diri dan termotivasi untuk bertindak mandiri, baik di sekolah maupun di rumah.
4	Adanya solusi yang dilakukan guru untuk faktor penghambat tersebut	Solusi yang dilakukan meliputi pengayaan kegiatan pembiasaan, komunikasi dengan orang tua untuk memperkuat kemandirian di rumah, serta variasi metode pembelajaran agar siswa lebih aktif dan tidak bergantung pada guru.

Hasil wawancara dengan guru di SDN 1 Kecapi menunjukkan bahwa pembentukan karakter mandiri siswa kelas V dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan melalui pemberian pemahaman tentang konsep kemandirian yang dikaitkan dengan situasi nyata, sehingga siswa dapat memaknainya secara kontekstual. Upaya tersebut didukung dengan kegiatan pembiasaan, pemberian tanggung jawab, serta pelibatan siswa secara aktif dalam diskusi dan kerja kelompok. Guru juga memberikan motivasi dan dukungan secara rutin melalui pujian, dorongan, serta umpan balik positif untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Untuk mengatasi hambatan seperti rendahnya motivasi dan ketergantungan pada guru, solusi yang dilakukan antara lain memperkaya kegiatan pembiasaan, menjalin komunikasi dengan orang tua, serta menerapkan variasi metode pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif dan kemandirian siswa.

Tabel 4. Observasi Siswa

No	Aspek yang Diamati	Indikator	Skor (1–4)	Catatan
1	Pemahaman nilai kemandirian	Siswa dapat menjelaskan arti kemandirian sederhana	3	Sebagian besar paham, namun masih ada yang bingung
2	Pelaksanaan pembiasaan	Siswa melaksanakan piket, menyiapkan alat belajar	3	Dilakukan cukup baik tetapi belum konsisten
3	Perilaku mandiri	Siswa menyelesaikan tugas tanpa bantuan guru/teman	2	Masih ada yang bergantung pada guru
4	Inisiatif & motivasi	Siswa mencari informasi sendiri, berani berpendapat	4	Siswa aktif dan percaya diri dalam diskusi

Secara keseluruhan, hasil observasi menggambarkan bahwa karakter kemandirian siswa kelas V SDN 1 Kecapi sudah mulai terbentuk, meskipun masih diperlukan penguatan khusus pada konsistensi pembiasaan dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas tanpa bantuan.

Hasil Belajar Peserta Didik

Penerapan model Project-Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 1 Kecapi dipilih oleh guru kelas sebagai strategi yang diyakini dapat memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian belajar siswa. PjBL adalah pendekatan pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa memahami materi melalui keterlibatan dalam proyek nyata yang relevan dan bermakna, seringkali terkait dengan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, siswa ditempatkan sebagai pusat pembelajaran, dilatih untuk bekerja secara kolaboratif, berpikir kritis, mengasah keterampilan penelitian, dan menghasilkan produk nyata sebagai hasil akhir (Riyadi et al., 2025).

Berdasarkan hasil angket yang dibagikan, mayoritas siswa menyatakan bahwa penggunaan metode proyek memudahkan mereka dalam memahami materi Pendidikan Pancasila. Sebagian besar responden setuju maupun sangat setuju bahwa penerapan PjBL membantu mereka mempelajari nilai-nilai Pancasila secara lebih nyata dan bermakna. Hal ini tercermin dari kemampuan siswa dalam mengidentifikasi permasalahan sosial di lingkungan sekitar, mengaitkannya dengan nilai-nilai Pancasila, serta menyusun solusi yang diwujudkan melalui proyek nyata.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis proyek cenderung memiliki minat dan antusiasme lebih tinggi dalam pelajaran Pendidikan Pancasila. Mereka terlihat lebih aktif, terlibat secara langsung, serta menunjukkan inisiatif untuk mencari informasi tambahan guna menyempurnakan proyek yang dikerjakan. Menurut guru, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila tidak hanya tercermin dari produk proyek yang dihasilkan, tetapi juga dari sikap dan perilaku mereka dalam keseharian di sekolah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model PjBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, baik dari segi pemahaman materi, keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, maupun penguatan karakter mandiri melalui pengalaman belajar yang nyata dan kolaboratif.

Implementasi Model Project Based Learning

Secara umum, implementasi model Project-Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SDN 1 Kecapi berjalan dengan baik dan sistematis. Model ini diterapkan melalui tahapan-tahapan yang konsisten, yakni pendefinisian masalah, perencanaan proyek, pelaksanaan proyek, presentasi hasil, serta refleksi dan evaluasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulus awal dan membimbing proses, sementara siswa menjadi pusat dari kegiatan belajar, terlibat langsung dalam merancang dan menyelesaikan proyek berdasarkan isu-isu nyata yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila (Rizaldi & Fatimah, 2020).

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mampu mengidentifikasi dan menganalisis masalah-masalah sosial di sekitar mereka, seperti rendahnya kepedulian terhadap lingkungan dan kurangnya semangat gotong royong. Siswa kemudian menyusun rencana proyek yang relevan dengan masalah tersebut, misalnya membuat poster kampanye kebersihan, menyusun drama tentang toleransi, atau mempresentasikan video cinta tanah air. Proyek-proyek tersebut dilaksanakan dalam kelompok dengan peran yang terbagi, memungkinkan siswa belajar berkolaborasi, bertanggung jawab, dan saling menghargai pendapat.

Dalam proses pelaksanaan, siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi, baik secara individu maupun kelompok. Guru memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk berkreasi dan menyelesaikan proyeknya secara mandiri, namun tetap memberikan bimbingan saat dibutuhkan. Tahap presentasi memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengomunikasikan ide dan hasil kerja mereka di hadapan teman-teman sekelas, sehingga melatih kepercayaan diri dan kemampuan

berargumentasi. Refleksi menjadi bagian penting untuk mengevaluasi proses, kendala, dan pembelajaran yang diperoleh siswa (Za'diyah et al., 2024).

Dari hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, diketahui bahwa keberhasilan implementasi PjBL sangat bergantung pada pemilihan tema yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa dan kondisi lingkungan. Di SDN 1 Kecapi, tema-tema yang diangkat dalam proyek selaras dengan nilai-nilai profil pelajar Pancasila, seperti cinta tanah air, gotong royong, dan tanggung jawab. Strategi yang digunakan dalam implementasi juga beragam, mulai dari diskusi terbuka, brainstorming, hingga penggunaan media sederhana untuk mendukung presentasi proyek.

Meskipun masih terdapat kendala, seperti keterbatasan waktu, sarana prasarana, serta perbedaan kemampuan antar siswa, secara keseluruhan model Project-Based Learning (PjBL) dapat diterapkan dengan baik. Keberhasilan penerapan PjBL didukung oleh peran aktif guru serta dukungan pihak sekolah, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila, serta mampu menumbuhkan karakter dan kemandirian peserta didik secara menyeluruh. Dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri 1 Kecapi, guru senantiasa menanamkan pemahaman mengenai karakter mandiri kepada siswa, sehingga seluruh peserta didik mengetahui makna dari kemandirian. Guru merancang metode dan strategi pembelajaran yang memuat nilai-nilai kemandirian, misalnya melalui kegiatan pembiasaan, serta memberikan motivasi dengan menyisipkan pesan-pesan moral yang relevan.

Pembahasan

Hasil analisis observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa siswa kelas V telah menunjukkan karakter mandiri yang baik, sejalan dengan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas. Pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran serta penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila turut mendukung penguatan nilai kemandirian melalui berbagai aktivitas belajar (Ferdani et al., 2024). Lingkungan sekolah, khususnya peran guru, menjadi faktor penting dalam membentuk kemandirian siswa melalui perencanaan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai mandiri. Pembentukan karakter mandiri ini perlu dilakukan secara bertahap melalui pembelajaran yang konsisten, salah satunya dengan kegiatan pembiasaan berkelanjutan agar kemandirian peserta didik semakin berkembang (Sari & Utami, 2021).

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter mandiri pada siswa kelas V SD Negeri 1 Kecapi telah berjalan cukup optimal, mulai dari penyusunan perangkat pembelajaran yang menekankan nilai kemandirian hingga pelaksanaan kegiatan yang mendorong munculnya sikap dan perilaku mandiri pada peserta didik. Namun demikian, proses tersebut masih menghadapi beberapa kendala, di antaranya motivasi belajar siswa yang rendah serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar (Hudrianto et al., 2024). Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam mendorong siswa berkembang menjadi pribadi yang mandiri.

Temuan ini sejalan dengan pernyataan Istiqomah et al., (2023) Pendidikan Pancasila merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk individu yang mandiri, bertanggung jawab, berpengetahuan, kreatif, bermoral, serta sehat secara jasmani dan rohani. Nilai-nilai Pancasila menjadi pedoman dalam berpikir dan bertindak bagi warga negara Indonesia, yang harus diterapkan melalui praktik pendidikan, karena Pancasila memuat nilai-nilai luhur bangsa dan berperan sebagai dasar yang kuat dalam pembentukan karakter (Hamka & Vilmala, 2019).

Sejalan dengan Suleang et al., (2021) yang menyatakan bahwa mata pelajaran di sekolah dasar yang berbasis pada Pendidikan Pancasila umumnya memuat pelajaran moral yang mendasar. Materi dalam Pendidikan Pancasila tidak hanya dapat dipelajari, tetapi juga dapat diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari (Aini, 2021). Hal ini merupakan bagian dari upaya mengangkat prinsip-prinsip bangsa agar setiap warga negara memiliki integritas moral, beragama, toleran, mandiri, dan gotong royong sebagai identitas diri sekaligus sarana melestarikan budaya Indonesia (Attalina, 2020). Temuan ini memperkuat bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri 1 Kecapi

berperan strategis dalam membentuk karakter mandiri siswa yang selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa.

Guru membuat metode dan strategi pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter mandiri seperti pemberian kegiatan pembiasaan. Sejalan dengan pendapat Asyam et al., (2025) guru dapat berupaya membantu siswa menjadi lebih mandiri dan termotivasi dengan mendukung upaya mereka. Guru dapat melibatkan siswa dalam berbagai cara, seperti dengan menggunakan serangkaian teknik menarik untuk membuat pembelajaran menyenangkan, memberikan pekerjaan rumah kepada siswa sendiri, menciptakan rangsangan belajar, memberikan penjelasan materi yang jelas, dan menghubungkan materi dengan dunia nyata. Dengan demikian, peran guru tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator yang menumbuhkan kemandirian dan motivasi belajar siswa secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian di SDN 1 Kecapi, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Project-Based Learning (PjBL) telah diterapkan secara efektif dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Model ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan, di mana siswa tidak hanya memahami konsep secara teori, tetapi juga menerapkannya melalui proyek nyata yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui tahapan PjBL yang mencakup pendefinisian masalah, perencanaan, pelaksanaan, presentasi, hingga refleksi, siswa menunjukkan keterlibatan tinggi, tanggung jawab, serta kemandirian dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan PjBL berdampak positif terhadap capaian belajar siswa, baik dalam pemahaman materi Pendidikan Pancasila maupun dalam pengembangan keterampilan sosial dan karakter. Siswa menjadi lebih kritis, mampu bekerja sama, bertanggung jawab, serta menunjukkan sikap cinta tanah air. Peningkatan motivasi, keberanian mengemukakan pendapat, serta inisiatif dalam menyelesaikan tugas secara mandiri menjadi indikator keberhasilan model ini. Selain itu, observasi dan angket memperlihatkan bahwa siswa mampu mengatur waktu, menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan, serta memiliki dorongan internal untuk mencari informasi dan menyelesaikan proyek. Dengan demikian, PjBL terbukti efektif sebagai pendekatan pembelajaran dalam Pendidikan Pancasila, karena tidak hanya meningkatkan kemampuan intelektual siswa tetapi juga menumbuhkan karakter kuat serta kemandirian dalam belajar.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa guru perlu lebih sering menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dalam Pendidikan Pancasila maupun mata pelajaran lainnya untuk menumbuhkan karakter dan keterampilan pada siswa. Sekolah juga diharapkan memberikan dukungan berupa sarana, prasarana, dan alokasi waktu yang memadai agar penerapan PjBL berjalan optimal. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam merancang kurikulum maupun program pembelajaran yang menekankan pembentukan karakter dan kemandirian peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, K. (2021). Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Blended Learning Tipe Flipped Classroom pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Literasi Digital*, 1(1), 42–49. <https://doi.org/10.54065/jld.1.1.2021.7>
- Asyam, S. N., Hamidaturrohmah, H., & Rofiqoh, N. (2025). Effectiveness of the Edugame-Based Problem-Based Learning Model in Improving Learning Outcomes in Pancasila Education. *Mimbar Pendidikan*, 10(1), 101–113. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v10i1.81030>
- Attalina, S. N. C. (2020). Penerapan Model Pembelajaran “Project Based Learning” Pada Mata Kuliah Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar Di Unisnu Jepara. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 267–274. <https://doi.org/10.24176/re.v10i2.4705>
- Ferdani, J. N., PS, S., Haryati, T., & Setyowati, E. (2024). Potret Pembelajaran Pendidikan Pancasila Menggunakan Strategi Teaching at the Right Level melalui Model Problem Open Ended. *Jurnal*

- Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 363–371.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.498>
- Hamka, D., & Vilmala, B. K. (2019). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Blended Learning Melalui Aplikasi Google Classroom Untuk Peningkatan Kemandirian Belajar Mahasiswa. *JeITS: Journal of Education Informatic Technology and Science*, 1(2), 145–154.
- Hudrianto, A., Sunarso, S., & Suharno, S. (2024). A Portrait of Pancasila Education Learning for Children with Special Needs at a Special School (SLB) Negeri 2 Mataram. *Journal of World Science*, 3(8), 914–926. <https://doi.org/10.58344/jws.v3i8.694>
- Irfana, S., Attalina, S. N. C., & Widiyono, A. (2022). Efektifitas Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Dalam Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Journal of Professional Elementary Education*, 1(1), 56–64. <https://doi.org/10.46306/jpee.v1i1.7>
- Istiqomah, N., Shaleh, S., & Hamzah, A. (2023). Strategi Pembelajaran PPKn dalam Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 627. <https://doi.org/10.35931/am.v7i2.1928>
- Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujahidin, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Munawir, & Lailiyah, N. (2025). Analisis Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlak di Sekolah Dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 5(01), 115–125.
- Permendikbud. (2018). Permendikbud RI No 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal. *Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*, 8–12. https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/Permendikbud_Tahun2018_Nomor20.pdf
- Rahmi, A., Putri, A. A., Adrias, & Syam, S. S. (2025). Peran Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegaraan Indonesia*, 2(1), 181–190. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i1.224>
- Riyadi, D., Somantri, M., & Magistra, A. A. (2025). *THE EFFECTIVENESS OF PROBLEM-BASED LEARNING MODEL IN IMPROVING STUDENTS ' UNDERSTANDING OF THE CONCEPT OF THE VALUES OF PANCASILA PRINCIPLES IN*. 17(2), 431–440.
- Rizaldi, D. R., & Fatimah, Z. (2020). How the Distance Learning can be a Solution during the Covid-19 Pandemic. *International Journal of Asian Education*, 1(3), 117–124. <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i3.42>
- Roihana Putri, S., & Qurotul, D. A. (2024). Humanisme Dalam Pendidikan: Membangun Karakter Dan Kemandirian Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, Volume 2,(12), 1–16.
- Sugiati, N. (2019). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Mandiri. *Jurnal Pendidikan*, 1(3), 77–110.
- Suleang, F., Katili, N., & Zakiyah, S. (2021). Analisis Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran Matematika. *Euler: Jurnal Ilmiah Matematika, Sains Dan Teknologi*, 8(1), 29–35. <https://doi.org/10.34312/euler.v8i1.10392>
- Sutrisno, S., Sunarto, S., & Jumadi, J. (2023). Global citizenship education in the perspective of strengthening Pancasila student profiles. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(2), 322–331. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i2.63983>
- Za'diyah, H., Sukamto, S., Wahyudin, H., & Sunarti, S. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang Efisien untuk Kelas I Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(4), 570–577. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i4.674>